

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan merupakan suatu kunci untuk mencapai suatu cita-cita bangsa. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut tentunya perlu usaha yang maksimal dari guru, dimana pada saat menyampaikan pelajaran guru mampu membangkitkan keterampilan bertanya dan keantusiasan siswa dalam belajar, sehingga terciptanya siswa yang terampil dan berintelektual.

Salah satu pendidikan yang amat berpotensi besar untuk memainkan peran dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkompetensi untuk menyongsong era globalisasi adalah Pendidikan Bahasa Indonesia. Kualitas sumber daya manusia yang baik dapat terwujud jika pendidikan bahasa mampu melahirkan siswa yang cakap dalam bidangnya, memiliki kemampuan berfikir yang logis, kritis dan kreatif terhadap perubahan dan perkembangan teknologi, serta mengemukakan pendapat dan dipertanggungjawabkan. Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dan budaya bangsa telah banyak dilakukan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan misalnya, pemerintah telah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sekarang berganti menjadi Kurikulum 2013, beserta perangkat implementasinya untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan di Indonesia. Perangkat implementasi yang dimaksud salah satunya adalah pengembangan model-model pembelajaran yang diharapkan mampu mendongkrak mutu proses pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas lulusan.

Persoalan yang harus diselesaikan adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Karena kemampuan berfikir siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Nah, disinilah guru harus mengetahui bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa.

Di sekolah Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi sekaligus sebagai salah satu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini terdapat hampir disemua jenjang pendidikan termasuk Sekolah Dasar. Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Pada dasarnya adalah sebuah program pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Bahasa dijadikan alat komunikasi dimaksudkan bahwa komunikasi bertujuan untuk menyampaikan gagasan dan pikiran orang lain. Bahasa Indonesia bertujuan membuat siswa terampil menggunakannya untuk berbagai situasi dan kondisi, baik secara lisan maupun tulisan. Begitu besar peranan Bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak utama guru, guru harus bisa menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar Bahasa Indonesia. Tetapi kenyataannya banyak siswa yang masih menganggap pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran tidak penting, siswa menganggap pelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang membosankan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 104188 Medan Krio bahwa masalah yang sering dihadapi pada saat kondisi awal ialah kurangnya keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Proses belajar mengajar yang masih menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional yang memandang siswa sebagai objek dan pelaku pasif dimana pembelajaran terpusat pada guru saja menjadikan pembelajaran kurang menarik, monoton dan siswa kurang termotivasi sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Dari observasi awal di kelas IV SD Negeri 104188 Medan Krio terlihat dari 27 siswa hanya 4 orang siswa saja (14,81%) yang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar sedangkan 23 orang lainnya (85,19%) terlihat vakum dan mau mengeluarkan gagasannya sendiri dalam bentuk pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan dari guru. 85% siswa yang kurang aktif tersebut terlihat malu, takut dan kurang percaya diri ketika hendak mengajukan pertanyaan serta timbul rasa jenuh, bosan dan tidak bergairah untuk belajar. Jika hal ini dibiarkan berlanjut tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak akan pernah tercapai.

Dengan kondisi yang demikian dapat dianalisis kekurangan dalam pembelajaran guna mengetahui hambatan yang ditemukan untuk perbaikan pembelajaran berikut. Dalam melakukan perbaikan pembelajaran dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa.

Salah satu upaya yang diterapkan dalam meningkatkan keterampilan bertanya siswa adalah guru harus dapat menanamkan keterampilan bertanya dalam suasana yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa merasa bahwa

belajar Bahasa Indonesia itu tidak sulit dan tidak membosankan. Selain memberikan penjabaran materi kepada siswa dalam proses belajar-mengajar, perlu juga diberikan pelatihan yang dapat merangsang siswa agar berani bertanya. Pelaksanaan penelitian dan pembinaan keterampilan bertanya dapat dilakukan melalui model yang dipilih dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Dalam hal ini model pembelajaran yang ditawarkan peneliti adalah menggunakan model *Probing Promting Learning*, dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 104188 Medan Krio.

Model *Probing Promting Learning* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Ngalimun, 2015:233).

Menurut peneliti Model ini akan memberikan peningkatan terhadap keterampilan bertanya siswa yang lebih baik bila diterapkan di kelas IV SD Negeri 104188 Medan Krio. Inilah yang mendorong peneliti untuk tertarik melakukan suatu penelitian ***“Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Model Probing Promting Learning Di Kelas IV SD Negeri 104188 Medan Krio Tahun Ajaran 2019/2020”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keberanian bertanya siswa saat menyampaikan pendapat.
2. Siswa tidak memperhatikan atau menyimak pertanyaan guru dan teman.
3. Siswa tidak mampu berkomunikasi dengan baik.
4. Kurangnya variasi model-model pembelajaran yang digunakan di kelas.

1.3 Batasan Masalah

Berbagai masalah yang teridentifikasi di atas merupakan masalah yang cukup luas dan kompleks. Agar penelitian ini lebih fokus dan mencapai tujuan, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada **“Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Tema 1 Sub Tema 2 Dengan Menggunakan Model *Probing Proming Learning* di Kelas IV SD Negeri 104188 Medan Krio Tahun Ajaran 2019/2020”**.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan menggunakan Model *Probing Promting Learning* dapat meningkatkan keterampilan bertanya siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Tema 1 Sub Tema 2 di kelas IV SD Negeri 104188 Medan Krio Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Tema 1 Sub Tema 2 dengan Model *Probing Prompting Learning* di kelas IV SD Negeri 104188 Medan Krio Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian pertama kali yang menggunakan Model *Probing Prompting Learning* akan menjadi masukan yang baik bagi sekolah apabila Model ini diterapkan disekolah tersebut.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi SD Negeri 104188 Medan Krio mengenai keterampilan bertanya siswa dengan menggunakan Model *Probing Prompting Learning*.

3. Bagi Siswa

Melalui penggunaan Model *Probing Prompting Learning* dapat meningkatkan keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 104188 Medan Krio yang lebih optimal.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan bagi peneliti bahwa diperlukan suatu model yang dapat membuat proses belajar mengajar menjadi efektif, efisien dan menyenangkan dalam setiap pembelajaran. Sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan nyaman.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk peneliti selanjutnya agar dalam penelitian berikutnya dapat lebih baik.

